

**PENGARUH LATAR CERITA TERHADAP KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA NOVEL
SUARA HATI SANG WANITA TIONGHOA KARYA RATNA INDRASWARI
IBRAHIM: PSIKOLOGI SASTRA FREUD**

**THE INFLUENCE OF STORY BACKGROUND ON THE PERSONALITY OF THE
MAIN CHARACTERS NOVEL SUARA HATI SANG WOMAN TIANGHOA BY
RATNA INDRASWARI IBRAHIM: PSYCHOLOGY OF FREUD'S LITERATURE**

Eka Nurfadillah^{1*}, Faisal², Aslan Abidin³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

¹ekanurfadilaaa@gmail.com, ²faisalcoker@unm.ac.id, ³aslanabidin@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Suara Hati Sang Wanita Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim dengan menggunakan teori psikologi sastra Freud. Berfokus pada pengalaman traumatik tokoh utama dan pengaruh latar cerita terhadap pembentukan id, ego, dan super ego. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan berbagai pengalaman traumatik yang dialami Lely, seperti kekerasan, ketidakadilan gender, Rasisme. Latar cerita memiliki peran dalam pembentukan id, ego, dan super ego. Id memicu Lely untuk mencari kenyamanan emosional, ego berfungsi menyeimbangkan dorongan id, super ego membentuk tindakannya berdasarkan nilai-nilai etika dan budaya.

Kata Kunci: Novel; Id, ego. Super ego; Psikologi Sastra; Sigmund Freud.

Abstract

This research aims to describe the forms of sarcasm in the Twitter comment column @rachelvennya. This type of research is qualitative and descriptive using Stylistics theory. The data source in this research is written information found in the Twitter comments column @rachelvennya which has (182,360 thousand) followers. This research found that in the social media Twitter @rachelvennya, there are various forms of sarcasm, including, (1) nature sarcasm, (2) action sarcasm, (3) action result sarcasm, (4) appeal sarcasm, and (5) sarcasm. The research results show that there is a pattern of criticism of Rachel's actions, especially in cases of controversy. Netizens use various forms of sarcasm to satirize and criticize actions they deem inappropriate.

Keywords: Novels; Id, ego. Super ego; literary psychology; Sigmund Freud.

PENDAHULUAN

Sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari pengarang untuk mengungkapkan dirinya dengan media karya sastra. Hal ini dapat dikatakan bahwa tanpa kehadiran manusia sebagai sastrawan maupun sebagai penikmat sastra. Mencerminkan hal tersebut, jelaslah manusia, jelaslah manusia berperan sebagai pendukung yang menentukan dalam kehidupan sastra. Pada hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan penyimpangan lain yang terjadi dimasyarakat khususnya dalam kaitannya dengan psyche. Sebuah karya sastra lahir terutama novel, yang merupakan salah satu jenis prosa yang menerjemahkan tentang perjalanan hidup yang berkaitan dengan kehidupan manusia atau bagian dari karya fiksi yang memuat pengalaman manusia secara keseluruhan, Oleh karena itu novel dapat dianggap sebagai potret realitas yang digambarkan dengan bahasa yang estetis. Novel juga tentunya tidak terlepas dari unsur-

unsur kejiwaan, seperti cara pengarangnya menyampaikan emosi jiwa melalui tulisan-tulisan yang diantaranya melalui gambaran para tokoh yang ada dalam novel. Penulis dalam membuat sebuah cerita, menampilkan tokoh-tokoh baik tokoh utama maupun tokoh pendukung. Para tokoh yang ditampilkan dalam rekaan tersebut memiliki watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis seperti yang dialami manusia pada kehidupan nyata. Tokoh-tokoh tersebut memiliki berbagai macam konflik, biasanya konflik yang terjadi paling banyak dialami oleh tokoh utama. Konflik-konflik yang timbul pada karakter tokoh itulah yang semakin menghidupkan karya sastra. Psikologi dalam sastra atau lebih sering disebut 'psikologi sastra', turut memainkan peran penting dalam menganalisis karya sastra dari perspektif kejiwaan, baik dari segi aspek pengarang, karakter, dan orang yang membacanya. Hal ini menunjukkan bahwa sastra dan psikologi memiliki hubungan yang kuat dan dapat digunakan untuk mempelajari karya sastradari perspektif kejiwaan.

Novel *Suara Hati Sang Wanita Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim adalah sebuah karya sastra yang kaya akan kompleksitas karakter dan latar belakang budaya. Dalam novel ini, pengarang menggambarkan perjalanan emosional dan psikologis tokoh utama, seorang wanita Tionghoa yang harus menghadapi tantangan dan konflik yang kompleks dalam kehidupannya. Dalam novel ini sedikit menceritakan salah satu kondisi yang menyatakan bahwa kaum perempuan masih berada dalam suasana tersisihkan, terasingkan, dan tertinggal jauh baik secara ekonomi, pendidikan, politik maupun budaya. Perempuan dituntut untuk mempunyai kemandirian yang kuat dalam memperjuangkan diri dan membangun realitas hidup untuk dapat mengembangkan dirinya sendiri. Pendidikan tinggi mengantarkan perempuan dapat menduduki jabatan-jabatan penting dalam instansi setelah apa yang dicita-citakan dan diperjuangkan selama hidupnya, dengan pendidikan perempuan diharapkan dapat memperoleh hak-hak yang setara dengan laki-laki yang selalu menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Perempuan yang diitrakan sebagai kaum yang lemah dan tidak irasional kemudian menimbulkan persepsi bahwa ia tidak mampu memimpin, karena persepsi inilah perempuan kemudian tidak mampu tampil bebas dalam memilih seperti kaum laki-laki. Perempuan dituntut untuk selalu menjadi pribadi yang patuh dan penurut terhadap aturan yang berlaku. Akibatnya, banyak sosok perempuan yang kesulitan menjadi pribadi yang mereka inginkan. Keunikan dari novel ini tidak hanya menggambarkan perbedaan tokoh dan perempuan peranakan di Indonesia saja, namun juga konteks sosiopolitik yang mendasari negara tersebut. Tionghoa-Indonesia sering menjadi sasaran diskriminasi dan marginalisasi yang memakan banyak korban. Menurut pembelajaran Konfusius, pengambil keputusan haruslah orang-orang yang memiliki integritas, etika, dan kebijaksanaan. Semua kualitas itu mengacu pada pria yang bisa menjadi ayah, orang tua, atau saudara laki-laki.

Untuk penelitian ini, peneliti mempunyai relevansi yang didukung oleh adanya penelitian terdahulu. Pertama, Ariska, Pranaza, dkk. (2023) dengan judul *Analisis Tokoh Utama dalam Novel Dunia Sophie Karya Jostein Gaarder Sigmund Freud Kajian Psikologi Sastra*, Peneliti memiliki kesamaan dalam menggunakan metode penelitian, yaitu metode analisis Sigmund Freud menggunakan *id*, *ego*, dan *super ego*. Letak perbedaannya yaitu fokus peneliti terdahulu menganalisis tokoh utama yang mempunyai sifat berpetualang yang tinggi sehingga pada saat menerima surat dari seorang filsuf ia merasa ingin mengetahuinya terus menerus, sedangkan peneliti saat ini berfokus pada pengalaman traumatis tokoh utama dalam latar cerita novel *Suara Hati Sang Wanita*

Tionghoa karya Ratna Indraswari Ibrahim dan pengaruh latar cerita dalam pembentukan kepribadian tokoh utama. Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Nur Aini dan Permata Raharjo (2023) dengan judul *Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Pulang Karya Tere Liye Perspektif Psikologi Sastra*, Peneliti memiliki kesamaan dalam menggunakan metode penelitian, yaitu metode analisis Sigmund Freud menggunakan *id, ego, super ego*. Letak perbedaannya adalah fokus peneliti terdahulu menganalisis kepribadian tokoh utama tanpa menggunakan latar cerita sedangkan peneliti saat ini berfokus pada pengalaman traumatik tokoh utama dalam latar cerita novel *Suara Hati Sang Wanita Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan pengaruh latar cerita dalam pembentukan kepribadian tokoh utama. Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Yulin Astuti (2020) dengan judul *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shirazy Tinjauan Psikologi Sastra*, Peneliti memiliki kesamaan dalam menggunakan metode penelitian, yaitu metode analisis Sigmund Freud menggunakan *id, ego, super ego*. Letak perbedaannya adalah fokus peneliti terdahulu menganalisis kepribadian tokoh utama tanpa menggunakan latar cerita sedangkan peneliti saat ini berfokus pada pengalaman traumatik tokoh utama dalam latar cerita novel *Suara Hati Sang Wanita Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan pengaruh latar cerita dalam pembentukan kepribadian tokoh utama.

Psikologi sastra Freudian menawarkan kerangka kerja yang tepat untuk memahami interaksi antara struktur pikiran manusia dan pengaruh lingkungan sosial dan budaya dalam membentuk kepribadian. Dengan menerapkan konsep konsep psikologi sastra Freud, seperti *Id, ego, superego* maka penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana karakter tokoh utama berevolusi dan merespon konflik batin yang muncul dalam cerita, sejalan dengan latar belakang budaya dan lingkungan sosialnya. Melalui analisis mendalam terhadap karakter tokoh utama dalam latar cerita dan konteks budaya yang dihadapinya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas psikologis dan motivasi karakter dalam novel *Suara Hati Sang Wanita Tionghoa*. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang pengaruh lingkungan budaya terhadap pembentukan kepribadian individu, serta kajian psikologi sastra dalam memahami karya sastra yang kaya akan dimensi psikologisnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berdasarkan deskriptif. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pengalaman traumatik tokoh utama dalam latar cerita novel *Suara Hati Sang Wanita Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan pengaruh latar cerita dalam pembentukan kepribadian tokoh utama dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Adapun data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan Psikologi sastra Sigmund Freud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman traumatik tokoh utama dalam latar cerita novel *Suara Hati Sang Wanita Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan pengaruh latar cerita terhadap pembentukan kepribadian tokoh utama. Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra yang berfokus pada perspektif psikologi sastra Freud. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan pengalaman traumatik tokoh utama dalam latar cerita novel *Suara Hati Sang Wanita Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan pengaruh latar cerita terhadap pembentukan kepribadian tokoh utama, baik itu *id, ego, dan super ego* melihat pada

kondisi serta realitas yang terjadi dalam novel *Suara Hati Sang Wanita Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim.

1. Pengalaman Traumatik Tokoh Utama dalam Latar Cerita Novel *Suara Hati Sang Wanita Tionghoa* Karya Ratna Indraswari Ibrahim

Menurut Freud (dalam Alwisol, 2010: 14), ketidaksadaran merupakan aspek paling signifikan dari jiwa manusia. Ketidaksadaran menyimpan insting dan dorongan bawaan sejak lahir serta pengalaman-pengalaman traumatik, terutama dari masa kanak-kanak, yang ditekan oleh kesadaran dan dipindahkan ke dalam wilayah tak sadar. Pengaruh ketidaksadaran dalam mengatur perilaku sangat besar, meskipun tetap tidak disadari. Freud menjelaskan bahwa semua kegiatan dan perilaku manusia dipengaruhi oleh gejolak tak sadar yang berasal dari penekanan berbagai peristiwa di masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak dianggap sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian. Freud (dalam Alwisol, 2010: 53) percaya bahwa masa kanak-kanak adalah dasar dari perkembangan manusia (*the child is the father of man*). Pandangan Freud ini bersifat mekanistik atau kausalistik, yaitu bahwa setiap peristiwa disebabkan oleh pengalaman masa lalu. Dalam konteks novel *Suara Hati Sang Wanita Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim tergambar pengalaman traumatik Lely sebagai tokoh utama yang terlihat pada latar cerita. Berikut disajikan teks-teks kutipan yang mengandung pengalaman traumatik tokoh Lely dalam novel *Suara Hati Sang Wanita Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim;

1

“Tadi, mamanya Lely bilang kalau *Lely dipukuli papanya gara-gara kau ajak bermain*. Padahal gilirannya menjaga tokoh. Aku melihat ada luka memar di dahi Lely... (Indraswari, 2011: 24)

Kutipan data (1) menggambarkan pengalaman traumatik yang dialami oleh tokoh Lely. Lely mengalami kekerasan fisik dari papanya, yang memukulnya dengan keras sehingga menyebabkan luka memar di dahinya. Kekerasan ini tidak hanya menyakitkan secara fisik, tetapi juga menimbulkan dampak emosional yang mendalam. Berdasarkan penjelasan Freud, pengalaman traumatik semacam ini ditekan oleh kesadaran dan disimpan dalam ketidaksadaran, mempengaruhi insting dan dorongan bawaan Lely. Trauma tersebut menyebabkan gejolak tak sadar yang memengaruhi perilaku Lely, seperti ketidakpercayaan terhadap figur otoritas dan kecenderungan untuk menghindari konflik. Dalam jangka panjang, pengalaman kekerasan ini berkontribusi pada pembentukan kepribadian Lely, mengarahkan cara dia berinteraksi dengan dunia dan mengatasi berbagai tantangan hidup. Trauma masa kecil seperti ini berfungsi sebagai dasar pembentukan pola perilaku dan reaksi emosional Lely, menggambarkan betapa pentingnya masa kanak-kanak dalam pembentukan kepribadian menurut perspektif Freud.

2

“Waktu sekolah itu, *aku pergi dan pulang jalan kaki sendiri*. Berbeda dengan anak laki-laki Papa yang diantar jemput pembantu menggunakan becak...(Indraswari, 2011:42)

Kutipan data (2) menggambarkan pengalaman masa kecil Lely yang menunjukkan ketidakadilan dan ketidaknyamanan dalam hidupnya. Lely menyebutkan bahwa saat

bersekolah, dia harus pergi dan pulang jalan kaki sendirian, berbeda dengan anak laki-laki ayahnya yang diantar jemput oleh pembantu menggunakan becak. Pengalaman ini mencerminkan kondisi traumatik yang dialaminya, yakni merasa diabaikan dan tidak diperlakukan dengan sama oleh orang tuanya. Ketidakadilan ini menciptakan perasaan kesepian dan menimbulkan rasa tidak berharga di mata Lely. Dalam pandangan Freud, pengalaman yang melibatkan ketidakadilan dan perlakuan berbeda dapat menimbulkan dampak yang signifikan dalam ketidaksadaran seseorang. Perasaan terabaikan dan berbeda dalam perlakuan dapat menimbulkan gejala tak sadar yang mempengaruhi kepribadian dan perilaku Lely. Trauma ini akan menyebabkan Lely mengembangkan perasaan tidak aman atau kurang percaya diri, yang kemudian memengaruhi cara dia berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam konteks ini, pengalaman berjalan kaki sendiri sebagai bentuk pembeda yang dialaminya berfungsi sebagai faktor penting dalam pembentukan kepribadian dan pola perilaku Lely di masa depan.

3

“Setelah Gerakan 30 September. Waktu itu lely dan keluarganya ketakutan karena kewarganegaraan asing. Sebaliknya, keluarga Anggraeni tidak demikian.”(Indraswari, 2011: 54)

Kutipan data (3) menggambarkan pengalaman traumatik Lely dan keluarganya setelah Gerakan 30 September yang menimbulkan ketakutan mendalam karena status kewarganegaraan asing mereka. Dalam pandangan Freud, pengalaman traumatik yang melibatkan ketakutan dan kecemasan yang mendalam, dapat menyebabkan dampak psikologis yang signifikan. Ketidakpastian mengenai status kewarganegaraan dan kemungkinan ancaman terhadap keselamatan pribadi dan keluarga menciptakan rasa terancam yang berat. Perasaan tertekan dan cemas ini tidak hanya disimpan dalam kesadaran tetapi juga ditekan ke dalam ketidaksadaran, mempengaruhi perilaku dan kepribadian Lely. Ketegangan ini menimbulkan rasa tidak aman dan mengarah pada pengembangan mekanisme pertahanan untuk menghadapi kecemasan yang dirasakannya.

2. Pengaruh Latar Cerita Terhadap Pembentukan Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Suara Hati Sang Wanita Tionghoa* Karya Ratna Indraswari Ibrahim

Id Tokoh Lely

Freud menyatakan bahwa alam bawah sadar adalah kunci untuk memahami perilaku seseorang dan perilaku sering dipengaruhi oleh alam bawah sadar yang mencoba muncul ke permukaan, sehingga perilaku tersebut muncul tanpa disadari. Dalam konteks novel *Suara Hati Sang Wanita Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim pembentukan *id* tokoh Lely akibat pengalaman traumatik dapat dijelaskan melalui pengaruh ketidaksadaran. *Id*, yang beroperasi di bawah alam bawah sadar, menyimpan insting dasar dan dorongan primal seperti agresi. Pengalaman traumatik, terutama yang terjadi di masa kanak-kanak, sering kali ditekan oleh ego untuk melindungi individu dari rasa sakit emosional, sehingga berpindah ke dalam wilayah tak sadar dan menjadi bagian dari *id*. Meskipun ditekan, gejala tak sadar dari pengalaman traumatik tersebut tetap mempengaruhi perilaku individu tanpa disadari. Berikut disajikan teks-teks kutipan yang mengandung pembentukan *id* tokoh Lely atas pengaruh latar cerita dalam novel *Suara Hati Sang Wanita Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim.

“Kau tahu, waktu kecil, aku sudah bekerja keras. *Aku sering iri padamu karena kau disayangi papimu.*” (Indraswari, 2011: 53)

Kutipan data (4) menggambarkan pembentukan *id* tokoh Lely akibat trauma masa kecil yang harus terus bekerja keras. Lely mengalami pengalaman traumatik yang membuatnya merasakan tekanan dan kekurangan kasih sayang. Perasaan iri terhadap tokoh Anggraeni yang disayangi oleh ayahnya mencerminkan dorongan dan keinginan dasar yang tidak terpenuhi, yang tersimpan dalam *id*. *Id* Lely menyimpan insting dan dorongan primal seperti kebutuhan untuk dicintai dan diterima, namun pengalaman masa kecilnya menghambat pemenuhan kebutuhan tersebut. Pengalaman traumatik ini ditekan ke dalam alam bawah sadar, menjadi bagian dari *id* yang mempengaruhi perilakunya tanpa disadari. Gejala tak sadar dari pengalaman ini dapat muncul sebagai rasa iri, ketidakpuasan, atau kecemasan dalam interaksinya dengan orang lain. Trauma masa kecilnya membentuk dasar dari aspek-aspek kepribadiannya, seperti perasaan tidak cukup baik atau terus-menerus merasa harus membuktikan diri. Dengan demikian, pengalaman bekerja keras sejak kecil dan kurangnya kasih sayang mempengaruhi pembentukan *id* Lely, yang berdampak pada perilaku dan perasaannya sepanjang hidup.

5

“Mama sering membiarkan aku *memberi Anggraeni lebih dari timbangan*, karena kemudian *Anggraeni akan tertawa keras* dan aku merasa geli melihat tertawaannya. Jadinya, *aku ikut-ikutan tertawa.*” (Indraswari, 2011: 59)

Kutipan data (5) menggambarkan pembentukan *id* tokoh Lely akibat trauma masa kecil yang harus terus bekerja dapat dilihat melalui pengalamannya dengan Anggraeni. Saat kecil, Lely sering kali harus bekerja, bahkan dalam situasi yang seharusnya menyenangkan bagi anak-anak. Trauma kerja keras ini tampak dalam interaksinya dengan Anggraeni, di mana Lely memberikan lebih dari timbangan yang seharusnya. Tindakan ini mungkin mencerminkan upaya bawah sadarnya untuk mencari kebahagiaan dan tawa di tengah-tengah kesulitan bekerja.

Pengalaman tersebut menunjukkan bagaimana *id* Lely, yang menyimpan insting dasar dan dorongan primal seperti kebutuhan untuk merasa bahagia dan dicintai, dipengaruhi oleh trauma masa kecilnya. Lely merasa geli melihat tawa Anggraeni dan tertawa bersama, yang menunjukkan bahwa meskipun harus bekerja, ada upaya dari bagian *id* untuk mencari kesenangan dan kenyamanan di situasi yang berat. Pengalaman ini menjadi bentuk pelepasan sementara dari tekanan dan stres akibat terus bekerja, yang ditekan oleh *ego* untuk melindungi dirinya dari rasa sakit emosional. Hal ini menunjukkan bagaimana trauma masa kecil membentuk dorongan dan perilaku Lely, dengan *id* yang terus mencari pelepasan dari tekanan dan stres melalui cara-cara sederhana namun bermakna.

6

“Sebetulnya, aku tidak terlalu suka menjaga toko. *Aku ingin les membuat baju di Jalan Pattimura atau les membuat kue di Jalan Muria.* Maka akupun mulai les di kedua tempat itu...” (Indraswari, 2011: 60)

Kutipan data (6) menggambarkan pembentukan *id* tokoh Lely melalui keinginannya untuk mengikuti les membuat baju dan kue, meskipun ia harus menjaga toko. *Id*, yang merupakan bagian dari struktur kepribadian yang menyimpan keinginan dasar dan

dorongan primal, mencerminkan hasrat Lely untuk mengejar minat dan kesenangannya sendiri, daripada hanya menjalankan tugas menjaga toko. Keinginan Lely untuk mengikuti les membuat baju dan kue menunjukkan dorongan dalam dirinya untuk mencari kebahagiaan dan pemenuhan diri, yang tidak ia dapatkan dari menjaga toko. Meskipun tanggung jawab menjaga toko merupakan tuntutan eksternal atau tekanan dari lingkungan, *id* Lely terus mencari cara untuk memuaskan keinginan pribadinya. Ini mencerminkan konflik antara apa yang diinginkan oleh *id* (keinginan untuk belajar dan berkembang dalam bidang yang diminatinya) dan tuntutan dari orangtuanya (menjaga toko). Keputusan Lely untuk mengikuti

les menunjukkan bahwa *id*-nya berhasil menemukan cara untuk mengekspresikan keinginan dan dorongan pribadinya, meskipun ada tekanan dari tugas sehari-hari.

Ego Tokoh Lely

Menurut Sigmund Freud, *ego* adalah salah satu komponen utama dari struktur kepribadian manusia, selain *id* dan *superego*. *Ego* berperan sebagai mediator yang bertugas mengatur keseimbangan antara dorongan instinktual dari *id*, yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, dan tuntutan moral dari *superego*, yang beroperasi berdasarkan prinsip moralitas. Fungsi utama *ego* adalah mengendalikan dan menengahi konflik antara *id* dan *superego* serta menyesuaikan dorongan-dorongan tersebut dengan realitas eksternal. *Ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas dengan melibatkan perencanaan, penundaan, dan pengambilan keputusan yang rasional. *Ego* juga bertanggung jawab atas fungsi-fungsi seperti persepsi, pemikiran, dan penilaian.

Dalam konteks novel *Suara Hati Sang Wanita Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim, *ego* tokoh utama tergambar melalui berbagai aspek kehidupannya. *Ego* terlihat dalam kemampuannya mengendalikan emosi dan reaksi terhadap situasi yang dihadapinya, termasuk rasa sakit dan pengkhianatan akibat perselingkuhan suaminya. Dalam pengambilan keputusan, *ego* berperan penting ketika tokoh utama menimbang antara dorongan-dorongan dasar dari *id* dengan nilai-nilai moral dari *superego*, serta menyesuaikan tindakannya dengan realitas sosial. Penyesuaian diri dengan tekanan sosial, harapan keluarga, dan tanggung jawab di toko dan di rumah juga mencerminkan fungsi *ego* yang bekerja untuk menyeimbangkan dorongan internal dan tuntutan eksternal. Penggunaan mekanisme pertahanan seperti penolakan atau rasionalisasi untuk mengatasi kecemasan dan konflik psikologis memperlihatkan upaya *ego* dalam menjaga keseimbangan emosional dan mental.

Berikut disajikan teks-teks kutipan yang mengandung pembentukan *ego* tokoh Lely atas pengaruh latar cerita dalam novel *Suara Hati Sang Wanita Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim;

7

Setelah sampai di Malang, Lely berkata sungguh-sungguh kepada Anggraeni, “*Keinginanku untuk menulis biografi ini jangan sampai diketahui oleh suamiku. Jadi besok saja kita mulai kerja.*” (Indraswari, 2011: 30)

Kutipan data (7) menggambarkan pembentukan *ego* tokoh Lely yang terlihat melalui cara menyeimbangkan keinginannya untuk menulis biografi dengan kebutuhan untuk menjaga hubungan dengan suaminya. Lely memutuskan untuk merahasiakan keinginannya menulis biografi dari suaminya, yang menunjukkan bahwa dia sadar akan kemungkinan

reaksi negatif atau konflik yang mungkin timbul. *Ego* berfungsi untuk mengendalikan dorongan dari *id* yang ingin segera memulai proyek biografi ini dan menyesuaikannya dengan realitas eksternal, yaitu hubungan dengan suaminya. Keputusan Lely untuk menyampaikan kepada Anggraeni bahwa proyek ini harus dirahasiakan menunjukkan bagaimana *ego* berperan dalam perencanaan dan penundaan gratifikasi. Lely memilih untuk tidak langsung mengungkapkan keinginannya kepada suaminya, yang menunjukkan bahwa dia menggunakan penilaian rasional untuk melindungi keharmonisan rumah tangganya dan menghindari potensi konflik.

Dengan demikian, *ego* Lely dalam kutipan (2) berfungsi sebagai mediator yang mengatur keseimbangan antara dorongan untuk menulis biografi (*id*) dan kebutuhan untuk menjaga hubungan harmonis dengan suaminya (realitas eksternal). *Ego*-nya bekerja untuk memastikan bahwa keinginannya dapat diwujudkan tanpa menimbulkan masalah yang lebih besar, dengan mengatur waktu dan cara yang tepat untuk memulai proyek tersebut.

8

“Tetapi untuk berangkat les, aku mencuri-curi kesempatan agar tidak ketahuan papa. Kalau ketahuan pasti akan dimarahi, bahkan bisa diusir.” (Indraswari, 2011: 60)

Kutipan data (8) menggambarkan *ego* tokoh Lely yang terlihat melalui upayanya untuk menyeimbangkan keinginan pribadi dengan kebutuhan untuk menghindari konflik dengan ayahnya. Lely sangat ingin mengikuti les, tetapi sadar bahwa jika ayahnya mengetahui, dia akan dimarahi atau bahkan diusir. *Ego* Lely berfungsi untuk mengelola dorongan ini dengan cara yang realistis dan hati-hati, sehingga Lely memilih untuk mencuri-curi kesempatan untuk mengikuti les tanpa diketahui oleh ayahnya. Keputusan Lely untuk mengikuti les secara diam-diam menunjukkan bahwa *ego*-nya berusaha memuaskan dorongan dari *id* yang ingin belajar dan berkembang, sambil tetap menghindari konfrontasi dan hukuman dari ayahnya. Ini menunjukkan bahwa *ego* berperan dalam penilaian situasi dan perencanaan tindakan yang paling aman dan efektif untuk mencapai tujuan tanpa menimbulkan masalah yang lebih besar.

Dengan demikian, *ego* Lely dalam kutipan (9) berfungsi sebagai mediator yang mengatur keinginannya untuk mengikuti les (*id*) dan mempertimbangkan realitas eksternal, yaitu potensi konflik dengan ayahnya. *Ego* Lely bekerja untuk memastikan bahwa keinginannya dapat diwujudkan dengan cara yang tidak mengancam stabilitas dan kesejahteraan emosionalnya, dengan merencanakan langkah-langkah yang tepat untuk mengikuti les tanpa ketahuan.

9

“..Gunaldi tidak tahu kalau aku mengantarkan kamu. Aku akan bilang klub bahasa inggrisku jalan-jalan ke Surabaya.”
“Seharusnya, kamu berterus terang pada suami mu, Lely. Apakah tidak sebaiknya begitu?”
“Ah, nanti sajalah ceritanya” (Indraswari, 2011: 78)

Kutipan data (9) menggambarkan pembentukan *ego* tokoh Lely yang terlihat melalui bagaimana cara mengelola dorongan internal dan realitas eksternal. Lely memutuskan untuk tidak mengungkapkan kepada suaminya, Gunaldi, bahwa dia sedang mengantarkan Anggraeni, dan memilih untuk memberikan alasan lain. Keputusan ini mencerminkan bagaimana *ego* Lely berfungsi untuk menyeimbangkan keinginan dan

kebutuhan pribadinya dengan potensi dampak dari tindakannya terhadap hubungan dengan suaminya. Lely memilih untuk tidak berterus terang tentang kegiatan sebenarnya dan memilih untuk memberikan alasan yang lebih aman, yang menunjukkan bahwa *ego*-nya sedang berusaha menghindari konflik atau potensi kemarahan dari suaminya. Ketika dia mengatakan '*nanti sajalah ceritanya,*' ini menunjukkan bahwa *ego* Lely juga mempertimbangkan waktu dan situasi yang tepat untuk menghadapi potensi masalah atau konflik di masa depan. Ini mencerminkan perencanaan dan penundaan gratifikasi, di mana *ego*-nya memilih untuk menunda pengungkapan informasi untuk menjaga keharmonisan hubungan atau menghindari konfrontasi yang tidak perlu pada saat itu.

Super Ego Tokoh Lely

Menurut Freud, superego berfungsi untuk mengawasi dan menghalangi pemenuhan keinginan secara sempurna, dengan berlandaskan pada moralitas dan kepribadian seseorang. Superego serupa dengan hati nurani yang bertugas membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dalam proses pengambilan keputusan, superego tidak mengandalkan pertimbangan yang realistis, namun ketika ada obsesi dan keinginan tertentu, *Id* dapat dipuaskan berdasarkan pertimbangan moral. Dalam konteks novel *Suara Hati Sang Wanita Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim, *super ego* tokoh Lely tergambar melalui prinsip moral dan nilai-nilai yang dia pegang teguh dalam menjalani kehidupannya. *Super ego* Lely berfungsi sebagai panduan internal yang mengarahkan perilakunya berdasarkan standar moral yang dia yakini. Dia menunjukkan tanggung jawab yang kuat terhadap keluarganya, terutama sebagai istri dan saudara ipar tertua, dengan menjaga kehormatan dan martabat suaminya sesuai harapan sosial dan budaya. Sebagai wanita Tionghoa, Lely terikat oleh nilai-nilai tradisional dan kebudayaan yang membentuk *superego*-nya, berusaha memenuhi harapan dan standar masyarakat meskipun sering merasa terbebani. Kepedulianya terhadap nama baik suaminya juga menunjukkan bagaimana *super ego* mendorongnya untuk menjaga kehormatan dan memastikan dirinya tidak direndahkan oleh keluarga suaminya. Secara keseluruhan, *super ego* Lely tercermin melalui tindakan, keputusan, dan prinsip moral yang dia pegang, serta usahanya untuk berperilaku sesuai dengan standar etika dan nilai-nilai budaya yang membentuk identitasnya.

Berikut disajikan teks-teks kutipan yang mengandung pembentukan *super ego* tokoh Lely atas pengaruh latar cerita dalam novel *Suara Hati Sang Wanita Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim;

10

Setelah tiga bulan bekerja di Surabaya, aku rindu rumah dan ingin menemui mamaku untuk meminta maaf karena pergi tanpa pamit. Tapi karena takut langsung pulang ke rumah, aku pergi ke rumah I-ie...(Indraswari, 2011: 84)

Kutipan data (10) menggambarkan pembentukan *super ego* tokoh Lely yang terlihat melalui perasaan penyesalan dan tanggung jawab moral yang dia rasakan setelah pergi tanpa pamit. Meskipun dia telah bekerja di Surabaya selama tiga bulan, Lely merasa rindu rumah dan merasa perlu meminta maaf kepada mamanya. Keinginan untuk meminta maaf menunjukkan bahwa *super ego* Lely mendorongnya untuk memperbaiki hubungan dan bertindak sesuai dengan norma moral yang dia pegang. Namun, karena ketakutan untuk langsung pulang ke rumah, dia memilih untuk pergi ke rumah I-ie

terlebih dahulu, yang mencerminkan bagaimana *superego*-nya juga mempertimbangkan rasa takut dan kebutuhan untuk melakukan pendekatan yang lebih aman. Pembentukan *super ego* Lely dalam kutipan (17) terlihat melalui dorongan internalnya untuk melakukan hal yang benar dan memperbaiki kesalahan, meskipun dia harus mengatasi rasa takut dan mencari cara yang lebih nyaman untuk melakukannya. *Superego*-nya berfungsi untuk memastikan bahwa dia bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika, menunjukkan penyesalan atas tindakannya yang sebelumnya dan keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan orangtuanya.

11

...Hasilnya aku belikan emas batangan, mulai dari lima gram, sepuluh gram, sampai terkumpul 100 gram. *Niatku dengan menabung itu sebenarnya ingin menjaga kewibawaan suami.* (Indraswari, 2011: 128)

Kutipan data (11) menggambarkan pembentukan *super ego* tokoh Lely yang terlihat melalui tindakan dan niatnya dalam mengelola keuangan keluarga. Lely menggunakan hasil kerjanya untuk membeli emas batangan secara bertahap, dari lima gram hingga terkumpul seratus gram. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan ketekunan dan kehati-hatiannya dalam menabung, tetapi juga mencerminkan niat baiknya untuk menjaga kewibawaan suami. *Super ego* Lely berfungsi dengan mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang dia pegang, terutama dalam mendukung dan menjaga nama baik keluarga. Dengan menabung dan membeli emas batangan, Lely berusaha memastikan stabilitas keuangan keluarga, yang pada gilirannya akan menjaga kehormatan dan martabat suaminya di mata orang lain. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman traumatik yang Lely alami, yakni laki-laki dalam masyarakat Tionghoa sangat diutamakan. Pembentukan *super ego* Lely dalam kutipan (22) menunjukkan bagaimana dia bertindak dengan tanggung jawab dan pengorbanan pribadi untuk kesejahteraan dan kehormatan keluarganya. *Superego*-nya mendorongnya untuk berpikir jangka panjang dan bertindak dengan bijaksana demi mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu menjaga wibawa dan reputasi suami serta keluarganya secara keseluruhan.

12

Tetapi aku tidak berani memaksa karena aku harus menghormati orang laki-laki. Maka, aku diam saja. Dalam hati, aku merasa kecewa. Akhirnya rumah itu terbeli oleh orang lain (Indraswari, 2011: 129)

Kutipan data (12) menggambarkan pembentukan *super ego* tokoh Lely yang terlihat melalui cara dia mengekspresikan rasa hormat dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial dan budaya yang mengharuskan dia menghormati laki-laki. Meskipun Lely merasa kecewa karena tidak bisa mendapatkan rumah yang diinginkannya, dia memilih untuk tidak memaksa dan tetap diam. *Super ego* Lely berfungsi untuk mengekang dorongan dan keinginannya demi menjaga kehormatan dan memenuhi tuntutan moral yang dia yakini benar. Keputusan untuk tidak memaksa dan menghormati suaminya menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial dan etika yang dia pegang mempengaruhi tindakannya. Dia menginternalisasi norma-norma budaya yang menempatkan laki-laki pada posisi otoritas dan merasa bahwa memaksa tidak sesuai dengan prinsip moralnya. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman traumatik yang Lely alami, yakni laki-laki dalam masyarakat Tionghoa sangat diutamakan.

Pembentukan *superego* Lely dalam kutipan (23) menunjukkan bagaimana dia belajar untuk mengelola rasa kecewa dan mengorbankan keinginannya demi mematuhi nilai-nilai yang dia yakini. *Superego*-nya memandu dia untuk bertindak dengan hormat dan mematuhi norma-norma sosial, meskipun itu berarti mengorbankan keinginan pribadinya. Ini mencerminkan kedewasaan dan pengendalian diri yang tumbuh dari internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang dia pegang teguh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dalam novel *Suara Hati Sang Wanita Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim ditemukan sebanyak lima puluh data yang menggambarkan pengalaman traumatik tokoh Lely dalam latar cerita novel dan pengaruh latar cerita terhadap pembentukan *id*, *ego*, dan *super ego*. Pertama, ditemukan sebanyak tiga belas data yang menggambarkan pengalaman traumatik tokoh Lely yang ada dalam latar cerita. Trauma ini mencakup kekerasan fisik dari ayahnya, ketidakadilan gender dalam keluarganya, ketakutan akibat peristiwa Gerakan 30 September, serta masalah kewarganegaraan. Selain itu, Lely juga menghadapi tekanan dalam rumah tangga dari keluarga suaminya dan perselingkuhan suami. Semua pengalaman traumatik ini menyebabkan gejolak emosi yang terpendam dalam alam bawah sadarnya, memengaruhi cara dia menghadapi hidup dan orang-orang di sekitarnya.

Kedua, latar cerita berperan dalam pembentukan *id*, *ego*, dan *super ego* tokoh utama. *Id* tokoh Lely mencerminkan dorongan insting dan kebutuhan dasar, dipengaruhi oleh trauma masa kecil dan dewasa. Kebutuhan untuk dicintai, diterima, dan diperhatikan menjadi dominan, terutama dalam upayanya mencari pelarian dari kenyataan yang penuh tekanan. Selanjutnya, latar cerita juga memengaruhi pembentukan *ego* Lely. *Ego* berperan dalam mengendalikan dorongan *id* dan menyesuakannya dengan realitas sosial. Lely sering menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi atau penolakan untuk menjaga keseimbangan emosional, terutama ketika menghadapi pengkhianatan suaminya dan tekanan dari keluarga suaminya. *Ego* Lely berusaha menyesuaikan tindakannya dengan realitas, sambil menjaga emosinya tetap terkendali. *Super ego* Lely terbentuk dari nilai-nilai moral dan budaya Tionghoa yang dia yakini. Nilai-nilai ini menuntutnya untuk bertanggung jawab terhadap keluarganya, terutama sebagai istri dan saudara ipar tertua. Lely berusaha menjaga kehormatan dan martabat suaminya, meskipun sering merasa terbebani oleh tuntutan sosial. *Super ego* inilah yang mendorongnya untuk hidup sesuai dengan standar moral dan etika, meskipun hal tersebut membuatnya merasa tertekan secara emosional dan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A.(2021). *Analisis nilai pendidikan dalam novel sepatu Dahlan karya Khrisna Pabhicara*. ENGGANG:Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2 (1) 1-6.
- Djunadie, Moha.2015. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang:CV Putra Maspul.
- Hariyono, P. (2002). *Menggali Latar Belakang Stereotip dan Persoalan Etnis Cina di Jawa, dari Jaman Keemasan, Konflik Antar Etnis hingga Kini*. Mutiara Wacana.
- Ika Nur Aini& Resdianto permata Raharjo.(2023).*Psikologi Tokoh utama dalam novel Pulang karya Tere Liye*.,Seminar Nasional Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia .,Universitas Hasyim Asy'ari.
- Imam,Gunawan,2014,*Metode Penelitian Kualitatif*, Bumi Aksara, Surabaya.*Inscruction Manual Book Incinerator Miura*.BGW - 20N
- Kurniawan, E,D., Dewi,S,R. (2020). Bencana dalam Novel-novel Indonesia: Telaah Struktural. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3) , 44-50
- Purwaningsih,AgungSudibyo,danHeriisnaini.(2023).*Problematikadalampembelajaraapresiasi sastra*.Jurnal sastra dan pendidikan Kesusastraan.Vol 1 No.2
- Ratna, Nyoman Ketha. 2004. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Rene Wellek dan Austin Warren.(1989). *Teori Kesusastraan*. Makassar:Gramedia.